

Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi

<https://jurnal.feb-umi.id/index.php/ATESTASI>

This Work is Licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Teori Fraud Diamond Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi



Desy Herdasaldy ^(1*) Amin Wijoyo ⁽²⁾

^(1*) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Wiyatamandala, Jakarta, Indonesia

⁽²⁾ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Wiyatamandala, Jakarta, Indonesia

Diterima: Juni 23, 2025 Disetujui: Juli 04, 2025

Tersedia secara online: Juli 05, 2025

Penulis Koresponden. Desy Herdasaldy

dessyherdasaldy88@gmail.com

	Abstrak
<p>Kata Kunci: fraud diamond; financial target; financial stability; external pressure; ineffective monitoring; change of auditor; change in director; fraudulent financial reporting</p> <p>Pernyataan Penulis: Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan tanpa adanya hubungan komersial atau keuangan yang dapat dianggap sebagai potensi konflik kepentingan.</p> <p>Copyright © 2025 Atestasi. All rights reserved.</p>	<p>Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara Fraud Diamond Theory dengan pelaporan keuangan yang curang, serta menguji apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan tersebut. Hipotesis utama dalam studi ini mencakup pengaruh elemen-elemen dalam Fraud Diamond Theory—seperti target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, dan pergantian direktur—terhadap kecenderungan terjadinya pelaporan keuangan curang.</p> <p>Desain Penelitian dan Metodologi: Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor basic materials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020–2023. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan data yang relevan dan sesuai dengan kriteria penelitian. Analisis data dilakukan untuk menguji hubungan langsung antar variabel serta peran moderasi ukuran perusahaan dalam hubungan tersebut.</p> <p>Hasil dan Pembahasan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan dan stabilitas keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaporan keuangan curang. Sebaliknya, tekanan eksternal, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, dan pergantian direktur menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan secara statistik. Ukuran perusahaan terbukti mampu memoderasi secara signifikan pengaruh target keuangan dan stabilitas keuangan terhadap pelaporan curang. Namun, moderasi ukuran perusahaan tidak efektif terhadap variabel lainnya.</p> <p>Implikasi: Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengambil kebijakan dan praktisi akuntansi dalam meningkatkan sistem pengendalian internal dan kebijakan pengawasan yang disesuaikan dengan karakteristik ukuran perusahaan.</p>

Pendahuluan

Integritas pelaporan keuangan merupakan fondasi utama yang menopang kepercayaan terhadap sistem pasar modal global. Dalam konteks ekonomi modern yang semakin dinamis dan kompleks, transparansi dan akurasi informasi keuangan menjadi

kebutuhan mendesak bagi seluruh pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditor, otoritas pengawas, dan masyarakat luas. Pelaporan keuangan yang andal dan bebas dari manipulasi tidak hanya mencerminkan kondisi riil suatu entitas, tetapi juga menjadi acuan utama dalam pengambilan keputusan ekonomi dan investasi (Sukamulja, 2024). Sayangnya, pelaporan keuangan tidak selalu berjalan sesuai prinsip kejujuran dan akuntabilitas. Fenomena *fraudulent financial reporting* atau kecurangan pelaporan keuangan terus menjadi ancaman serius dalam dunia bisnis dan keuangan global. Praktik manipulatif ini berpotensi merusak stabilitas pasar, menurunkan kredibilitas perusahaan, serta mengikis kepercayaan publik terhadap institusi keuangan dan mekanisme tata kelola yang ada (Aji & Sari, 2024). Di Indonesia, berbagai kasus besar kecurangan laporan keuangan pada perusahaan terbuka menunjukkan bahwa tantangan tersebut belum dapat diatasi sepenuhnya. Sebagai contoh, beberapa emiten terkemuka tercatat terlibat dalam skandal manipulasi laba dan pengungkapan informasi yang tidak sesuai, yang pada akhirnya berdampak pada anjloknya harga saham dan kerugian besar bagi investor. Fakta ini menimbulkan kekhawatiran terhadap efektivitas sistem pengawasan internal, kualitas audit eksternal, serta kepatuhan terhadap prinsip *good corporate governance*. Khususnya pada sektor material dasar yang berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), kompleksitas operasional, tekanan finansial, dan ekspektasi pemegang saham menciptakan lingkungan yang rentan terhadap praktik curang. Namun demikian, kajian akademik yang menyoroiti kecurangan pelaporan keuangan dalam sektor ini masih sangat terbatas, padahal sektor ini memegang peran penting dalam struktur perekonomian nasional dan seharusnya menjadi perhatian khusus dalam studi-studi keuangan dan akuntansi.

Beberapa penelitian saat ini telah berhasil menunjukkan bahwa teori *Fraud Diamond* sebagai kerangka teoritis yang relevan dalam menjelaskan dan mendeteksi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Teori ini terdiri dari empat elemen utama: tekanan, peluang, rasionalisasi dan kapabilitas (Oktavianasari et al., 2024; Simaremare et al., 2019). Masing-masing elemen tersebut merepresentasikan kondisi yang dapat mendorong individu atau manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan. Tekanan dalam bentuk target keuangan yang tinggi, ketidakstabilan finansial, atau tekanan eksternal seringkali menjadi pemicu utama. Hasil penelitian Yasa et al., (2025) menunjukkan bahwa tekanan dan rasionalisasi memiliki pengaruh positif terhadap kecenderungan manipulasi laporan keuangan di sektor perbankan. Peluang, terutama yang berasal dari lemahnya pengawasan internal atau kurang efektifnya mekanisme monitoring, juga terbukti meningkatkan risiko kecurangan (Suryananda & Khairani, 2025). Rasionalisasi, yang mengacu pada justifikasi moral atau kognitif atas tindakan menyimpang, menjadi elemen yang hasil penelitiannya masih bervariasi. Oktavianasari et al. (2024) menemukan bahwa rasionalisasi justru berdampak negatif terhadap kecurangan, sedangkan Simaremare et al. (2019) menyimpulkan sebaliknya. Elemen kapabilitas, seperti posisi strategis individu dalam organisasi atau pengalaman dalam mengeksploitasi kelemahan sistem, juga dinyatakan signifikan mempengaruhi pelaporan curang. Selain itu, studi-studi terkini telah mengeksplorasi faktor moderasi, seperti komisararis independen dan strategi inovasi, yang terbukti mampu memoderasi hubungan antara elemen *Fraud Diamond* dan kecurangan laporan keuangan (Angelina & Chandra, 2022; Oktavianasari et al., 2024). Ukuran perusahaan pun terbukti sebagai variabel penting yang dapat memperkuat atau melemahkan efek elemen-elemen *Fraud Diamond* terhadap kecurangan (Putri & Fadilah, 2023).

Teori Fraud Diamond telah banyak diterapkan dalam studi-studi empiris untuk mendeteksi dan menjelaskan fenomena kecurangan pelaporan keuangan. Namun terdapat sejumlah kesenjangan yang belum sepenuhnya dijawab oleh literatur yang ada. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya masih terfokus pada sektor-sektor tertentu seperti perbankan atau perusahaan yang tergabung dalam indeks besar seperti IDX80, sementara sektor material dasar yang memiliki karakteristik operasional dan keuangan yang kompleks masih kurang mendapat perhatian. Padahal, sektor ini memiliki risiko yang tinggi terhadap tekanan finansial dan lemahnya pengawasan, yang dalam teori Fraud Diamond merupakan pemicu utama terjadinya kecurangan. Kedua, hasil-hasil penelitian yang menguji pengaruh elemen-elemen fraud seperti tekanan, rasionalisasi, dan kapabilitas terhadap kecurangan masih menunjukkan inkonsistensi, khususnya terkait dengan variabel rasionalisasi yang ditemukan memiliki dampak positif oleh beberapa studi (Simaremare et al., 2019) namun negatif oleh studi lainnya (Oktavianasari et al., 2024). Selain itu, aspek moderasi dari karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan masih belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam kerangka teori Fraud Diamond. Beberapa studi memang telah menguji peran moderasi dari faktor lain seperti komisaris independen (Oktavianasari et al., 2024) atau strategi inovasi (Angelina & Chandra, 2022), namun kontribusi ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara elemen Fraud Diamond dan fraudulent financial reporting masih minim ditemukan, khususnya pada konteks sektor material dasar di pasar negara berkembang seperti Indonesia. Kesenjangan ini menunjukkan adanya ruang yang luas bagi penelitian lanjutan.

Penelitian ini unik karena memfokuskan analisis pada sektor material dasar di Indonesia yang relatif belum banyak dikaji dalam konteks penerapan teori Fraud Diamond terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Tidak seperti studi-studi sebelumnya yang lebih berfokus pada sektor perbankan dan indeks saham utama, penelitian ini secara spesifik menginvestigasi elemen-elemen Fraud Diamond yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kapabilitas dalam kaitannya dengan praktik kecurangan pelaporan keuangan di perusahaan material dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kebaruan lainnya terletak pada dimasukkannya ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, untuk menguji apakah karakteristik skala organisasi dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara elemen Fraud Diamond dan kecurangan laporan keuangan. Dengan menggunakan data panel dari tahun 2020 hingga 2023, penelitian ini tidak hanya memperluas cakupan empiris dari teori Fraud Diamond, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dengan menjelaskan peran kontekstual dari karakteristik perusahaan terhadap kecenderungan fraud. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh financial target, financial stability, external pressure, ineffective monitoring, change of auditor, dan change in director terhadap kecurangan pelaporan keuangan, serta untuk menganalisis apakah ukuran perusahaan berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam perumusan kebijakan pengawasan dan regulasi yang lebih tepat sasaran di sektor industri strategis nasional.

Ulasan Literatur

Teori Fraud Diamond

Teori Fraud Diamond merupakan pengembangan dari teori Fraud Triangle yang dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson (2004), dengan menambahkan satu elemen penting,

yaitu kapabilitas (capability), sebagai faktor keempat yang turut mendorong terjadinya kecurangan. Teori ini menjelaskan bahwa kecurangan atau fraudulent financial reporting dapat terjadi apabila terdapat tekanan (pressure), peluang (opportunity), rasionalisasi (rationalization), dan individu yang memiliki kemampuan atau kapabilitas untuk melakukannya. Menurut Dias-Oliveira et al. (2024), keempat elemen ini bekerja secara simultan dalam menciptakan situasi yang mendukung pelaku untuk melakukan tindakan curang, di mana kapabilitas individu memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan suatu tindakan kecurangan. Tekanan, misalnya, bisa muncul dalam bentuk tuntutan untuk mencapai target keuangan yang tinggi, sementara peluang biasanya timbul akibat lemahnya sistem pengawasan internal atau pengendalian manajemen yang tidak efektif.

Rasionalisasi menjadi aspek psikologis yang memungkinkan pelaku membenarkan tindakannya secara moral, seperti menganggap bahwa tindakan tersebut dilakukan demi kepentingan perusahaan. Ozcelik (2020) menegaskan bahwa ketika individu menghadapi tekanan finansial yang tinggi dan menemukan celah pengawasan, kemampuan untuk merasionalisasi tindakannya serta memiliki kapabilitas untuk mengakses dan mengeksploitasi kelemahan sistem akan meningkatkan risiko kecurangan. Hal ini diperkuat oleh Ehigie & Praise (2023), yang menyatakan bahwa individu dengan posisi strategis dan memiliki pemahaman mendalam atas sistem akuntansi perusahaan akan lebih mudah memanipulasi laporan keuangan tanpa terdeteksi secara langsung. Dalam konteks ini, Fraud Diamond menawarkan kerangka yang lebih lengkap untuk memahami motivasi dan kondisi yang memungkinkan terjadinya fraud dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Penelitian terkini oleh Dias-Oliveira et al. (2024) mengaplikasikan Fraud Diamond dalam konteks perilaku akademik, dan hasilnya menunjukkan bahwa setiap elemen dalam teori ini – termasuk rasionalisasi dan kapabilitas – memiliki kontribusi signifikan terhadap kecenderungan individu melakukan kecurangan. Ini mengindikasikan bahwa Fraud Diamond tidak hanya relevan dalam lingkungan korporasi, tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai konteks perilaku curang lainnya. Di sisi lain, pendekatan multi-label yang dikembangkan dalam studi Tragouda et al. (2024) membuktikan bahwa integrasi keempat elemen dalam Fraud Diamond dapat digunakan untuk membangun model deteksi fraud yang lebih akurat, terutama dalam konteks pelaporan keuangan.

Fraudulent Financial Reporting

Fraudulent Financial Reporting (FFR) atau kecurangan pelaporan keuangan merupakan bentuk penyimpangan akuntansi yang terjadi ketika manajemen secara sengaja menyajikan informasi keuangan yang menyesatkan dalam laporan keuangan untuk memengaruhi persepsi pengguna laporan. Kecurangan ini mencakup tindakan seperti manipulasi pendapatan, penyembunyian kewajiban, serta penggunaan estimasi akuntansi yang tidak realistis untuk membentuk citra seolah-olah perusahaan berkinerja baik. Novita & Widyastuti (2025) menegaskan bahwa praktik FFR berdampak serius terhadap kepercayaan publik terhadap sistem keuangan dan pasar modal, karena dapat menyesatkan investor dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dalam kerangka teoritis, FFR sering dipicu oleh tekanan keuangan internal, seperti pencapaian target laba (financial target), atau ketidakstabilan kondisi keuangan perusahaan (financial stability) yang menciptakan insentif kuat bagi manajemen untuk menyimpang dari prinsip akuntansi yang berlaku umum. Faktor-

faktor ini semakin kompleks ketika perusahaan beroperasi dalam lingkungan persaingan tinggi atau dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil. Studi oleh Junus et al. (2025) mengonfirmasi bahwa target laba dan kestabilan keuangan merupakan dua variabel utama yang sering diasosiasikan dengan terjadinya fraud, terutama pada perusahaan besar yang menghadapi tekanan kuat dari pemegang saham untuk menunjukkan pertumbuhan yang berkelanjutan.

Selain tekanan internal, faktor eksternal seperti pengawasan yang lemah dan dinamika struktural organisasi juga memainkan peran penting dalam memicu terjadinya FFR. Rachmawati & Raharja (2023) menjelaskan bahwa external pressure, termasuk tekanan dari investor, regulator, maupun kreditor, dapat memengaruhi keputusan manajerial untuk melakukan distorsi laporan keuangan guna mempertahankan reputasi dan memenuhi ekspektasi pihak eksternal. Namun, faktor ini sering kali tidak berdiri sendiri. Kurangnya efektivitas dalam mekanisme pengawasan internal, seperti lemahnya peran dewan komisaris independen atau komite audit, memperbesar kemungkinan tindakan fraud tidak terdeteksi. Setiawan & Trisnawati (2022) mencatat bahwa perubahan auditor (change of auditor) atau direktur (change in director) dapat menjadi pemicu atau celah terjadinya kecurangan apabila tidak diikuti dengan sistem pengendalian yang kuat. Dalam banyak kasus, pergantian auditor dilakukan bukan karena kebutuhan perbaikan kualitas audit, tetapi untuk mencari auditor yang lebih permisif terhadap praktik manipulatif. Di sisi lain, Snoussi et al. (2025) menunjukkan bahwa tekanan keuangan yang tinggi justru dapat meningkatkan perhatian auditor eksternal terhadap kemungkinan fraud, sehingga tekanan eksternal dapat menjadi sinyal penting bagi pihak ketiga untuk meningkatkan pengawasan.

Financial Target

Financial target adalah sasaran keuangan yang ingin dicapai perusahaan dalam periode tertentu, umumnya tercermin dalam indikator kinerja seperti laba bersih, Return on Assets (ROA), pertumbuhan penjualan, dan nilai saham. Penetapan target keuangan digunakan sebagai alat pengendali internal sekaligus sinyal eksternal bagi pemangku kepentingan untuk mengevaluasi kinerja dan prospek perusahaan. Dalam praktiknya, financial target tidak hanya menjadi parameter manajerial, tetapi juga menjadi representasi harapan dari pasar dan investor. Oleh karena itu, perusahaan yang berada di bawah tekanan kuat untuk memenuhi target keuangan tertentu cenderung memiliki risiko lebih tinggi dalam melakukan pelaporan keuangan yang menyimpang. Junus et al. (2025) menunjukkan bahwa target laba memiliki keterkaitan yang kuat terhadap praktik fraudulent financial reporting, terutama di sektor industri dengan ekspektasi pasar yang tinggi seperti pertambangan. Ketika manajemen merasa target yang ditetapkan sulit dicapai melalui kinerja operasional yang wajar, manipulasi laporan keuangan menjadi salah satu opsi yang dipertimbangkan. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar teori Fraud Diamond, di mana tekanan (pressure) dari financial target dapat menjadi pemicu utama tindakan curang dalam organisasi. Dengan demikian, financial target yang terlalu agresif, apabila tidak diimbangi dengan sistem pengendalian internal yang memadai, justru dapat menciptakan disinsentif etis dan meningkatkan potensi penyimpangan pelaporan.

Tekanan yang ditimbulkan dari financial target tidak hanya berdampak pada pengambilan keputusan keuangan jangka pendek, tetapi juga mendorong perilaku strategis yang merugikan dalam jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan &

Trisnawati (2022) menyimpulkan bahwa financial target merupakan variabel yang sangat signifikan dalam mendorong terjadinya fraudulent financial reporting, khususnya ketika target tersebut digunakan sebagai acuan tunggal dalam mengevaluasi kinerja manajer. Tekanan ini dapat menyebabkan manajer melakukan rekayasa laba melalui pengakuan pendapatan yang dipercepat, penundaan pengakuan beban, atau pengklasifikasian ulang akun-akun keuangan. Selain itu, Rachman et al. (2023) dalam analisisnya terhadap perusahaan manufaktur menegaskan bahwa financial target yang tidak realistis sering kali menyebabkan ketidaksesuaian antara realitas keuangan dan pelaporan, yang akhirnya berujung pada kecurangan. Bahkan dalam studi yang dilakukan di luar sektor korporasi, seperti yang ditunjukkan oleh Dias-Oliveira et al. (2024), motivasi untuk mencapai target yang tinggi menjadi pendorong utama dalam perilaku kecurangan, memperkuat pemahaman bahwa tekanan dari target dapat bersifat universal dalam berbagai konteks perilaku manusia.

Financial Stability

Financial stability didefinisikan sebagai kondisi keuangan perusahaan yang menunjukkan kemampuan untuk mempertahankan keseimbangan operasional dan struktural secara berkelanjutan dalam menghadapi tekanan eksternal maupun internal. Stabilitas ini ditandai dengan pertumbuhan aset yang konsisten, kestabilan arus kas, kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang, serta tingkat leverage yang terkendali. Dalam konteks pelaporan keuangan, stabilitas keuangan menjadi indikator penting yang menggambarkan keandalan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya. Ketika perusahaan mengalami ketidakstabilan – misalnya perubahan signifikan dalam total aset atau fluktuasi laba – situasi tersebut dapat menimbulkan tekanan besar bagi manajemen untuk tetap menampilkan performa keuangan yang positif. Dalam banyak kasus, tekanan ini berujung pada tindakan manipulatif yang berisiko tinggi terhadap integritas laporan keuangan. Sari & Mappanyukki (2023) menyatakan bahwa perubahan aset yang tidak stabil dalam sektor perbankan Indonesia memiliki korelasi positif terhadap peningkatan risiko fraudulent financial reporting. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen dalam perusahaan yang mengalami instabilitas keuangan lebih cenderung melakukan rekayasa pelaporan guna menciptakan persepsi stabilitas yang menenangkan bagi investor dan kreditur. Ketika stabilitas keuangan tidak tercapai secara nyata, pelaporan yang menyesatkan menjadi strategi defensif untuk melindungi reputasi perusahaan.

Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang tidak stabil memperbesar kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Achmad et al. (2022), melalui studi empirisnya dalam jurnal *Economies*, menegaskan bahwa perusahaan dengan tingkat stabilitas keuangan rendah lebih berisiko dalam melakukan pelaporan keuangan yang menyimpang, khususnya ketika dipengaruhi oleh tekanan eksternal seperti beban utang yang tinggi. Ketidakstabilan ini menciptakan kondisi psikologis dan strategis yang mendorong manajemen untuk mengambil keputusan jangka pendek yang tidak etis, termasuk dalam bentuk penyajian informasi keuangan yang tidak sesuai dengan realitas. Studi oleh Putra et al. (2024) juga mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa perubahan aset secara drastis dapat digunakan sebagai sinyal awal adanya kecenderungan fraud, terutama di sektor manufaktur. Temuan ini sangat sejalan dengan konsep *pressure* dalam kerangka *Fraud Diamond*, yang menyebutkan bahwa tekanan karena kondisi keuangan yang sulit merupakan salah satu pemicu utama terjadinya fraud. Penelitian terbaru

oleh Danci et al. (2025) bahkan memperluas perspektif ini dengan menghubungkan ketidakstabilan keuangan dalam konteks makroekonomi global. Mereka menyimpulkan bahwa dalam era ketidakpastian ekonomi, perusahaan cenderung semakin agresif dalam menyesuaikan laporan keuangannya demi mempertahankan posisi di pasar. Fakta ini memperkuat pemahaman bahwa financial stability tidak dapat dipisahkan dari analisis risiko fraud.

External Pressure

External pressure atau tekanan eksternal adalah bentuk tekanan yang berasal dari pihak luar perusahaan, seperti kreditor, investor, regulator, analis pasar, hingga lembaga pemeringkat, yang menuntut perusahaan untuk mempertahankan performa keuangan yang baik, stabil, dan sesuai ekspektasi pasar. Dalam praktiknya, tekanan eksternal paling sering dimanifestasikan melalui leverage yang tinggi, yaitu rasio utang terhadap total aset perusahaan yang besar. Kondisi leverage tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan eksternal, yang pada akhirnya meningkatkan tekanan terhadap manajemen untuk terus menjaga reputasi likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Thu & Trang (2025) menjelaskan bahwa dalam lingkungan pasar negara berkembang, perusahaan dengan leverage tinggi memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan manipulasi pelaporan keuangan demi mempertahankan akses terhadap pembiayaan jangka panjang serta menghindari keraguan investor terhadap keberlanjutan operasional perusahaan. Ketika ekspektasi kreditor dan pemegang saham tidak dapat dipenuhi melalui kinerja riil, pelaporan yang bersifat manipulatif sering kali dijadikan jalan pintas oleh pihak manajemen. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Achmad et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kombinasi tekanan eksternal dan ketidakstabilan finansial dapat menjadi pemicu utama terjadinya fraudulent financial reporting, karena manajemen perusahaan berada dalam posisi untuk mempertahankan citra positif di tengah tekanan yang semakin kompleks.

Tekanan eksternal juga mencerminkan tuntutan kinerja dari lingkungan sekitar perusahaan yang semakin dinamis dan kompetitif. Dalam kondisi bisnis yang semakin terbuka dan transparan, ekspektasi terhadap kinerja keuangan yang konsisten dari investor institusional dan analis pasar menjadi semakin tinggi. Snoussi et al. (2025) dalam studi mereka menunjukkan bahwa perusahaan yang menghadapi tekanan eksternal tinggi cenderung menjadi sasaran pengawasan yang lebih ketat dari auditor dan regulator karena kondisi tersebut sering dikaitkan dengan peningkatan risiko fraud. Mereka menyoroti bahwa tekanan dari luar dapat menciptakan lingkungan yang tidak stabil bagi pengambilan keputusan keuangan yang etis, terutama ketika perusahaan terdesak untuk mempertahankan rating kredit atau memenuhi covenant pinjaman. Di Indonesia, Kurnia & Yuniarti (2024) melakukan studi pada sektor manufaktur dan menemukan bahwa leverage sebagai proksi external pressure terbukti signifikan berkontribusi terhadap kecurangan laporan keuangan, terutama ketika tidak disertai dengan kontrol internal yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal, apabila tidak diimbangi dengan kapasitas pengendalian risiko yang baik, dapat menimbulkan potensi penyimpangan perilaku oleh manajemen.

Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring merujuk pada kondisi di mana sistem pengawasan dalam organisasi tidak mampu berfungsi secara optimal untuk mencegah, mendeteksi, atau

mengendalikan tindakan penyimpangan, termasuk praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Pengawasan yang tidak efektif ini bisa disebabkan oleh lemahnya struktur pengawasan internal seperti dewan komisaris dan komite audit yang pasif, tidak independen, atau tidak memiliki kompetensi yang memadai dalam menilai kompleksitas laporan keuangan. Setiawan & Trisnawati (2022) menjelaskan bahwa kurangnya pengawasan yang memadai akan meningkatkan kemungkinan terjadinya penyimpangan karena manajemen merasa memiliki ruang gerak yang lebih bebas tanpa ancaman pengawasan yang ketat. Hal ini menjadi celah penting dalam elemen *opportunity* dalam *Fraud Diamond Theory*, yang menggambarkan bagaimana lemahnya kontrol membuka kesempatan bagi individu untuk melakukan kecurangan. Studi oleh Gita et al. (2025) juga menegaskan bahwa pada perusahaan-perusahaan pertambangan di Indonesia, efektivitas pengawasan sangat menentukan risiko terjadinya *fraud*, terutama ketika komisaris atau auditor hanya menjalankan fungsi formalitas tanpa kontribusi nyata dalam proses pengendalian. Dalam konteks ini, *ineffective monitoring* tidak hanya menjadi permasalahan struktural, tetapi juga kultural, di mana budaya organisasi tidak menempatkan pentingnya integritas dan akuntabilitas dalam pengawasan sebagai nilai utama.

Ineffective monitoring juga berkaitan erat dengan lemahnya implementasi prinsip *good corporate governance* yang seharusnya menjamin adanya sistem pengawasan yang independen dan objektif. Penelitian Putra et al. (2024) menyatakan bahwa keberadaan pengawasan yang tidak efektif, seperti minimnya keterlibatan dewan komisaris atau komite audit dalam menilai risiko pelaporan keuangan, secara langsung berkorelasi dengan meningkatnya risiko *fraudulent financial reporting*. Dalam *Fraud Diamond Theory*, kondisi seperti ini memberikan peluang luas bagi pihak internal untuk memanipulasi informasi keuangan karena mereka menyadari lemahnya pengawasan atau kurangnya tindakan korektif yang dilakukan terhadap pelanggaran sebelumnya. Studi Fitrianiingsih & Bandi (2024) pada BUMN di Indonesia juga menemukan bahwa peran *monitoring* tidak efektif telah menjadi salah satu faktor yang signifikan dalam memicu tindakan kecurangan. Terutama pada perusahaan besar yang memiliki struktur organisasi kompleks, *monitoring* yang hanya bersifat administratif tanpa pendekatan substantif tidak akan mampu mendeteksi manipulasi keuangan yang canggih.

Change of Auditor

Change of auditor atau pergantian auditor merujuk pada proses formal di mana sebuah perusahaan mengganti auditor eksternalnya, baik karena alasan sukarela maupun berdasarkan keharusan regulasi. Fenomena ini sering kali menjadi indikator penting dalam evaluasi tata kelola perusahaan dan transparansi pelaporan keuangan. Dalam banyak literatur, *change of auditor* dikaitkan dengan berbagai motivasi, mulai dari berakhirnya masa kontrak, ketidaksepakatan atas prosedur audit, hingga adanya tekanan dari pihak manajemen untuk mendapatkan opini audit yang lebih menguntungkan. Dalam perspektif *Fraud Diamond Theory*, pergantian auditor diklasifikasikan sebagai bagian dari faktor "*capability*" yang menggambarkan adanya kapasitas atau celah struktural dalam pengendalian yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Hal ini sejalan dengan temuan Nurcahyono et al. (2021) yang menekankan bahwa dalam kondisi tertentu, perusahaan yang sering mengganti auditor justru cenderung menggunakan mekanisme ini sebagai cara untuk menyamarkan praktik manipulasi laporan keuangan. Sebagai contoh, perusahaan yang

mengalami tekanan keuangan dan menargetkan pelaporan kinerja keuangan yang positif dapat mengganti auditor yang dianggap terlalu ketat dalam melakukan penilaian terhadap risiko audit. Dalam praktiknya, auditor baru yang belum memiliki pemahaman mendalam atas riwayat perusahaan cenderung kesulitan dalam mengidentifikasi red flags atau anomali pada laporan keuangan yang diaudit.

Meskipun terdapat ketentuan rotasi auditor yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 untuk mendorong objektivitas dan independensi audit, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak selalu dilakukan atas dasar kepatuhan terhadap regulasi. Beberapa perusahaan menggunakan mekanisme ini sebagai upaya strategis untuk menghindari pendeteksian atas penyimpangan laporan keuangan yang sedang berlangsung atau akan dilakukan. Dalam konteks ini, studi yang dilakukan oleh Uddin et al. (2025) mengungkapkan bahwa auditor yang baru ditunjuk memiliki keterbatasan dalam mengenali pola manipulasi karena belum mengenal kultur, sistem, serta kelemahan pengendalian internal perusahaan secara mendalam. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Fitriainingsih & Bandi (2024) yang menyatakan bahwa pergantian auditor, apabila tidak diikuti dengan perbaikan dalam sistem tata kelola perusahaan dan peningkatan kualitas pengawasan internal, justru dapat memperbesar celah terjadinya fraud. Di sisi lain, penelitian dari Wahyuningrum (2020) juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat risiko fraud tinggi cenderung melakukan pergantian auditor dalam waktu dekat dengan pelaporan keuangan yang direkayasa, guna mencegah pengungkapan terhadap anomali.

Change in Director

Change in director atau pergantian direksi merujuk pada perubahan individu yang menduduki posisi strategis dalam struktur manajemen perusahaan, seperti direktur utama, direktur keuangan, atau direktur operasional. Dalam praktiknya, pergantian direksi dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti kebutuhan restrukturisasi organisasi, penyesuaian strategi perusahaan, evaluasi kinerja yang tidak memenuhi harapan pemegang saham, atau bahkan karena tekanan dari regulator. Dalam konteks Fraud Diamond Theory yang diperkenalkan oleh Wolfe & Hermanson (2004), variabel ini masuk dalam dimensi capability, yakni kemampuan individu untuk memanfaatkan kelemahan sistem pengawasan dan mengakses informasi yang bersifat sensitif. Kemampuan ini semakin relevan ketika direktur baru memiliki kuasa atas penyusunan laporan keuangan serta pengambilan keputusan strategis perusahaan. Menurut studi Gita et al. (2025), direktur yang baru menjabat seringkali menghadapi tekanan untuk menunjukkan kinerja yang baik di awal masa jabatan, yang pada akhirnya dapat memicu dorongan untuk melakukan manipulasi terhadap angka-angka keuangan. Selain itu, posisi direktur juga membuka peluang bagi individu untuk menggunakan informasi internal secara tidak etis, terlebih ketika sistem pengawasan perusahaan tidak berjalan optimal. Namun demikian, tidak semua pergantian direksi bersifat merugikan. Dalam beberapa kasus, pergantian justru ditujukan untuk memperbaiki kondisi tata kelola dan mendorong transparansi.

Dalam berbagai studi empiris, pengaruh change in director terhadap praktik kecurangan pelaporan keuangan menunjukkan hasil yang bervariasi tergantung pada karakteristik perusahaan dan konteks sektoral. Penelitian terbaru dari Fitriainingsih & Bandi (2024) pada sektor BUMN di Indonesia menunjukkan bahwa perubahan posisi direksi utama cenderung meningkatkan risiko fraudulent financial reporting, khususnya ketika pergantian

tersebut terjadi bersamaan dengan tekanan finansial atau transisi kepemilikan. Hal ini disebabkan karena direktur baru memiliki justifikasi kuat untuk melakukan penyesuaian laporan sebagai bentuk strategi adaptasi atau perbaikan performa keuangan jangka pendek. Sementara itu, temuan dari Aditya (2025) dalam studi pada sektor konstruksi mengungkapkan bahwa potensi fraud lebih tinggi jika direktur baru ditunjuk dalam situasi tekanan pasar dan kurangnya pengawasan dari dewan komisaris. Namun, temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Arum et al. (2024), yang menyatakan bahwa pada perusahaan dengan sistem pengendalian internal yang kuat dan penerapan corporate governance yang ketat, pergantian direksi tidak berdampak signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Bahkan dalam kondisi tertentu, direksi baru justru membawa perubahan positif, termasuk perbaikan dalam pelaporan dan akuntabilitas. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa efek change in director sangat kontekstual dan tidak bisa disimpulkan secara universal.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (firm size) merupakan ukuran kuantitatif yang mencerminkan besar kecilnya suatu entitas bisnis dan sering diukur menggunakan indikator seperti total aset, total penjualan, jumlah tenaga kerja, atau kapitalisasi pasar. Dalam konteks akuntansi dan keuangan, ukuran perusahaan menjadi indikator penting yang memengaruhi berbagai aspek tata kelola perusahaan, termasuk mekanisme pengawasan, transparansi, dan kualitas pelaporan keuangan. Perusahaan besar umumnya memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks, prosedur kontrol internal yang lebih terstandarisasi, dan diawasi oleh lebih banyak pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal. Hal ini diyakini dapat mengurangi peluang terjadinya kecurangan, karena proses pelaporan keuangan berada dalam sistem yang lebih formal dan terstruktur. Namun, di sisi lain, perusahaan besar juga menghadapi tekanan eksternal yang lebih besar dari pasar modal, pemegang saham, serta media, yang menuntut pencapaian target-target keuangan tertentu secara konsisten. Dalam studi yang dilakukan oleh Junus et al. (2025), dijelaskan bahwa tekanan untuk menjaga reputasi perusahaan besar di mata publik justru dapat menciptakan tekanan yang signifikan terhadap manajemen untuk melakukan manipulasi informasi dalam laporan keuangan, terutama ketika kinerja aktual tidak sesuai ekspektasi pasar.

Beberapa penelitian kontemporer menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat berperan sebagai variabel moderasi yang memengaruhi hubungan antara faktor-faktor risiko kecurangan dengan terjadinya fraudulent financial reporting. Artinya, besar kecilnya perusahaan tidak hanya berperan sebagai karakteristik organisasi, melainkan juga sebagai faktor yang mampu memperkuat atau memperlemah efek dari tekanan keuangan, kelemahan pengawasan, hingga perubahan manajerial terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian Kwamboka et al. (2025) menunjukkan bahwa pada perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar, efektivitas komite audit dalam mendeteksi dan mencegah fraud menjadi lebih tinggi karena adanya alokasi sumber daya yang lebih memadai serta profesionalisme yang lebih baik dalam fungsi pengawasan. Sebaliknya, Hakim et al. (2024) menemukan bahwa ukuran perusahaan justru memperkuat pengaruh tekanan keuangan terhadap kecenderungan pelaporan curang, karena ekspektasi yang tinggi dari investor terhadap perusahaan besar sering kali menciptakan insentif bagi manajemen untuk merekayasa angka keuangan. Sembiring et al. (2025) juga menyatakan bahwa keterkaitan antara ukuran auditor

eksternal dan integritas laporan keuangan perusahaan besar lebih signifikan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Selain itu, Putra et al. (2024) menegaskan bahwa ukuran perusahaan tidak serta-merta menjadi jaminan keberhasilan pengendalian internal, terutama apabila budaya etika dan transparansi tidak diinternalisasi dengan baik.

Desain Penelitian dan Metodologi

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah perusahaan sector basic material yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023 dan jumlah sample sebanyak 57 perusahaan sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Analisis data berupa regresi data panel menggunakan bantuan software Eviews versi 10.00. Adapun operasional penelitian ini terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Indikator
Financial Target (X1)	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$
Financial Stability (X2)	$ACHANGE = \frac{\text{Total Asset}_t - \text{Total Asset}_{t-1}}{\text{Total Asset}_{t-1}}$ <i>Sumber: Aprilia et al. (2017)</i>
External Pressure (X3)	$LEVERAGE = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$
Ineffective Monitoring (X4)	$BDOUT = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Komisaris}}$
Change of Auditor (X5)	<i>Change of Auditor</i> 1 = Perusahaan melakukan Pergantian Auditor 0 = Perusahaan tidak melakukan Pergantian Auditor <i>Sumber: Novitasari & Chairiri (2018)</i>
Change in Director (X6)	<i>Change of Director</i> 1 = Perusahaan melakukan Perubahan Direksi 0 = Perusahaan tidak melakukan Perubahan Direksi <i>Sumber: Putriasih et al. (2014)</i>
Fraudulent Financial Report (Y)	<i>Fraud Model Score Dechow, et al.</i> $DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it}} - NDA_{it}$
Ukuran Perusahaan (M)	<i>Firm Size</i> $Firm\ Size = \ln(\text{Total Asset})$ <i>Sumber: Prasetyo (2014)</i>

- H1:** Financial target berpengaruh positif signifikan terhadap fraudulent financial reporting.
- H2:** Financial stability berpengaruh positif signifikan terhadap fraudulent financial reporting.
- H3:** External pressure berpengaruh positif signifikan terhadap fraudulent financial reporting.
- H4:** Ineffective monitoring berpengaruh positif signifikan terhadap fraudulent financial reporting.
- H5:** Change of auditor berpengaruh positif signifikan terhadap fraudulent financial reporting.
- H6:** Change in director berpengaruh positif signifikan terhadap fraudulent financial reporting.
- H7:** Ukuran perusahaan mampu memoderasi secara signifikan hubungan antara financial target dengan fraudulent financial reporting.
- H8:** Ukuran perusahaan mampu memoderasi secara signifikan hubungan antara financial stability dengan fraudulent financial reporting.

- H9:** Ukuran perusahaan mampu memoderasi secara signifikan hubungan antara external pressure dengan fraudulent financial reporting.
- H10:** Ukuran perusahaan mampu memoderasi secara signifikan hubungan antara ineffective monitoring dengan fraudulent financial reporting.
- H11:** Ukuran perusahaan mampu memoderasi secara signifikan hubungan antara change of auditor dengan fraudulent financial reporting.
- H12:** Ukuran perusahaan mampu memoderasi secara signifikan hubungan antara change in director dengan fraudulent financial reporting.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	DAIT	ROA_ SIZE	ACHANGE_ SIZE	LEVERAGE_ SIZE	BDOUT_ SIZE	AUDCHANGE_ SIZE	DIRCHANGE_ SIZE
Mean	0.022191	0.781678	1.423826	15.37806	11.48978	4.547801	9.523724
Median	0.022690	0.956460	0.592340	13.42656	11.07743	0.000000	0.000000
Maximum	0.772560	6.779840	32.10505	106.1268	21.61960	32.04938	32.04938
Minimum	-0.287720	-11.80167	-12.43353	0.186290	0.000000	0.000000	0.000000
Std. Dev.	0.106073	2.488379	5.119552	17.39611	3.477956	10.33071	13.54262
Skewness	1.832595	-1.353161	2.207768	3.782460	0.025109	1.835360	0.723405
Kurtosis	17.08772	8.081440	12.49893	18.95791	5.353314	4.400820	1.546623
Jarque-Bera	1509.770	236.1597	781.8019	2222.166	39.47685	109.9850	29.96464
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	3.794710	133.6669	243.4742	2629.649	1964.752	777.6741	1628.557
Sum Sq. Dev.	1.912768	1052.646	4455.668	51446.20	2056.350	18143.01	31178.42
Observations	171	171	171	171	171	171	171

Tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata (mean) DAIT sebagai proksi kecurangan pelaporan keuangan sebesar 0.022191 dan nilai standar deviasi menunjukkan angka 0.106073. Berdasarkan analisis Skousen & Twedt (2009), indikasi potensi kecurangan laporan keuangan dapat teridentifikasi ketika nilai rata-rata variabel relatif rendah namun disertai dengan standar deviasi yang tinggi. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat kecurangan yang terindikasi dalam sampel perusahaan berada pada level yang relatif rendah. Namun, nilai maksimum sebesar 0.772560 menandakan adanya perusahaan dengan indikasi kecurangan yang cukup tinggi dalam periode pengamatan.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
FD_KM	0.002286	1.269508	1.088208
LEV_KM	0.586299	1.239014	1.088208
C	0.004703	1.237953	NA

Menurut Ghazali (2016), kriteria untuk menilai apakah terdapat multikolinearitas atau tidak apabila nilai VIF lebih kecil dari 10, menandakan tidak ada multikolinearitas. Sedangkan apabila nilai VIF lebih besar dari 10, maka menunjukkan adanya multikolinearitas. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan tidak ada multikolinearitas pada data penelitian ini.

Fixed effect menjadi model untuk uji regresi data panel berdasarkan hasil pemilihan model yang telah dilakukan. Nilai R² dari masing-masing model dianalisis untuk menguji kecocokan model. Koefisien determinasi, yang dilambangkan dengan R², memiliki rentang

antara 0 hingga 1. Semakin tinggi nilai R², semakin besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, sisa nilai dari R² mencerminkan aspek-aspek yang tidak dijelaskan oleh model regresi. Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai R² yang diperoleh dari uji kesesuaian model adalah sebesar 0.361554. Variabel-variabel yang disebutkan, yaitu (ROA), (ACHANGE), (LEVERAGE), (BDOUT), (AUDCHANGE), (DIRCHANGE) secara kolektif mampu menjelaskan sebesar 36.16% dari terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Sementara itu, sisanya sebesar 63,84% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Tabel 4. Adjusted R square Persamaan 2

R-squared	0.594399
Adjusted R-squared	0.361554
S.E. of regression	0.085034
Sum squared resid	0.780928
Log likelihood	218.1155
F-statistic	2.552764
Prob(F-statistic)	0.000010

Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linier sebagai berikut:

Persamaan 1

$$Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \epsilon$$

Tabel 5. Hasil Uji T Persamaan 1

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ROA (X1)	0.618961	0.154010	4.018976	0.0001
ACHANGE (X2)	0.131720	0.055169	2.387563	0.0187
LEVERAGE (X3)	-0.182383	0.085357	-2.136705	0.0349
BDOUT (X4)	0.063914	0.131565	0.485800	0.6281
AUDCHANGE (X5)	-0.009041	0.024193	-0.373689	0.7094
DIRCHANGE (X6)	0.003554	0.018455	0.192564	0.8477
C	0.072406	0.072400	1.000084	0.3195

Pengaruh Financial Target terhadap Fraudulent Financial Reporting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial target yang diprosikan melalui Return on Assets (ROA) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap fraudulent financial reporting, dengan tingkat signifikansi sebesar 0.0001 yang jauh lebih kecil dari ambang signifikansi 0.05. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tekanan perusahaan untuk mencapai target keuangan, semakin besar kecenderungan manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan demi memenuhi ekspektasi pemegang saham dan pasar. Secara konseptual, hal ini sejalan dengan elemen “tekanan” dalam teori Fraud Diamond yang menyatakan bahwa target keuangan yang tinggi dapat menciptakan beban psikologis dan tekanan manajerial yang mendorong terjadinya kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004). Temuan ini juga didukung oleh hasil penelitian Oktavianasari et al. (2024) dan Yasa et al. (2025) yang menyatakan bahwa tekanan keuangan, termasuk target laba, merupakan determinan utama dalam terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Dalam konteks ini, ROA menjadi tolok ukur penting kinerja manajemen yang sering kali dijadikan dasar evaluasi keberhasilan. Oleh karena itu, tekanan untuk menunjukkan kinerja yang tinggi melalui ROA dapat memicu tindakan manipulatif, khususnya dalam lingkungan perusahaan yang berorientasi pada hasil jangka pendek. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat

temuan sebelumnya dan mendukung kerangka teoretis yang telah ada mengenai hubungan antara tekanan keuangan dan perilaku kecurangan pelaporan.

Pengaruh Financial Stability terhadap Fraudulent Financial Reporting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability* yang diukur melalui perubahan total aset (ACHANGE) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, dengan nilai signifikansi sebesar 0.0187. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar fluktuasi atau ketidakstabilan aset perusahaan dari tahun ke tahun, maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan manipulasi dalam pelaporan keuangan. Perubahan aset yang signifikan sering kali menandakan kondisi keuangan yang tidak stabil, dan dalam situasi ini, manajemen mungkin terdorong untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih menarik demi mempertahankan kepercayaan investor, memenuhi ekspektasi pasar, atau menjaga reputasi perusahaan. Hasil ini mendukung elemen “tekanan” dalam kerangka teori Fraud Diamond yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), yang menyatakan bahwa tekanan keuangan merupakan pemicu utama terjadinya kecurangan, termasuk dalam bentuk ketidakstabilan aset atau performa perusahaan yang menurun. Ketidakstabilan keuangan dan tekanan eksternal memiliki hubungan positif terhadap terjadinya kecurangan pelaporan. Selain itu, penelitian Suryananda & Khairani (2025) juga mengonfirmasi bahwa tekanan dalam bentuk perubahan keuangan dapat memengaruhi keputusan manajerial untuk melakukan pelaporan yang menyesatkan.

Pengaruh External Pressure terhadap Fraudulent Financial Reporting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *external pressure* yang diukur menggunakan rasio leverage memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,0349. Artinya, semakin tinggi tingkat utang perusahaan, semakin rendah kecenderungan manajemen untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan dari pihak eksternal, seperti kreditor atau lembaga keuangan, justru dapat berfungsi sebagai mekanisme pengendalian yang efektif. Ketika rasio utang meningkat, kreditor cenderung meningkatkan intensitas pengawasan terhadap kinerja keuangan dan kepatuhan perusahaan terhadap perjanjian kredit. Dengan pengawasan yang lebih ketat, ruang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan menjadi lebih terbatas (Andini, 2025). Temuan ini secara teoretis menantang asumsi awal dari teori Fraud Diamond yang menyatakan bahwa tekanan eksternal, termasuk tekanan dari pihak pemberi pinjaman, dapat mendorong manajemen untuk melakukan fraud. Meskipun dalam banyak konteks tekanan eksternal dianggap sebagai pemicu kecurangan, dalam kondisi tertentu justru dapat menjadi faktor pencegah. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan hasil studi Oktavianasari et al. (2024) dan Suryananda & Khairani (2025) yang menemukan bahwa tekanan eksternal memiliki pengaruh positif terhadap kecenderungan pelaporan keuangan curang.

Pengaruh Ineffective Monitoring terhadap Fraudulent Financial Reporting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *ineffective monitoring*, yang diprosikan melalui keberadaan dewan komisaris independen (BDOUT), memiliki nilai signifikansi sebesar 0,6281. Nilai ini menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Temuan ini mengindikasikan bahwa

keberadaan dewan komisaris independen tidak secara otomatis menjamin efektivitas pengawasan terhadap praktik pelaporan keuangan. Dalam banyak kasus, peran komisaris independen bersifat formalitas atau simbolik sehingga tidak memiliki kekuatan pengawasan yang substansial terhadap manajemen. Ketidakefektifan ini berpotensi melemahkan fungsi pengendalian internal perusahaan dan membuka celah terjadinya manipulasi laporan keuangan. Secara konseptual, hasil ini tidak sepenuhnya mendukung kerangka teori Fraud Diamond, khususnya pada elemen *opportunity*, yang mengasumsikan bahwa lemahnya pengawasan menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004). Namun, dalam konteks empiris, hasil ini relevan dengan penelitian Juniarty & Kurniawati (2025) yang juga menemukan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan perataan laba di sektor perbankan. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan pengawas formal seperti komisaris independen tidak serta-merta berkontribusi nyata dalam mengurangi tindakan kecurangan, terutama jika tidak disertai dengan kapasitas, independensi, dan komitmen yang kuat dalam menjalankan fungsi pengawasan secara aktif dan menyeluruh.

Pengaruh Change of Auditor terhadap Fraudulent Financial Reporting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *change of auditor* (AUDCHANGE) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, ditunjukkan oleh tingkat signifikansi sebesar 0,7094. Temuan ini mengindikasikan bahwa pergantian auditor tidak selalu berkaitan dengan upaya menutupi atau memfasilitasi tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Sebaliknya, dalam konteks penelitian ini, perubahan auditor justru dapat diinterpretasikan sebagai bagian dari upaya perusahaan untuk meningkatkan kualitas dan transparansi audit eksternal. Dalam beberapa kasus, perusahaan mengganti auditor untuk memperoleh perspektif profesional baru yang lebih independen dan objektif, atau untuk mematuhi regulasi rotasi auditor yang diterapkan oleh otoritas pengawas. Secara konseptual, temuan ini tidak sepenuhnya sejalan dengan teori Fraud Diamond, khususnya pada elemen *capability*, yang menyebutkan bahwa individu atau pihak yang memiliki kemampuan dan akses strategis dalam organisasi dapat memengaruhi praktik kecurangan, termasuk melalui relasi dengan auditor. Namun demikian, hasil ini diperkuat oleh studi Juniarty & Kurniawati (2025) yang menemukan bahwa *change of auditor* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing* di sektor perbankan. Perbedaan hasil ini dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pergantian auditor dapat menjadi indikator adanya niat untuk menyembunyikan informasi, menunjukkan bahwa konteks institusional dan budaya tata kelola perusahaan di Indonesia turut memengaruhi peran auditor dalam mencegah atau mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Change in Director terhadap Fraudulent Financial Reporting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *change in director* (DIRCHANGE) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,8477. Temuan ini mengindikasikan bahwa pergantian jajaran direksi, yang dalam kerangka Fraud Diamond merepresentasikan elemen *capability*, tidak dapat dijadikan indikator utama dalam menjelaskan terjadinya praktik kecurangan laporan keuangan. Dalam konteks ini, perubahan struktur kepemimpinan tampaknya tidak berkorelasi langsung dengan peningkatan atau penurunan kecenderungan terjadinya fraud. Hal ini dapat disebabkan oleh kenyataan bahwa keberadaan direktur baru

belum tentu memiliki pengaruh substantif terhadap sistem pengendalian internal atau praktik pelaporan keuangan, terutama jika sistem pengawasan dan tata kelola tidak mengalami perubahan mendasar. Secara teoritis, hasil ini menantang asumsi dalam teori Fraud Diamond yang dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson (2004), yang menekankan bahwa pelaku kecurangan biasanya memiliki kapabilitas tinggi, termasuk posisi strategis dalam organisasi, seperti direktur atau manajer senior. Namun, hasil serupa juga ditemukan dalam studi Juniarty & Kurniawati (2025), yang menyatakan bahwa pengalaman masa jabatan CEO maupun pergantian pimpinan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*. Hal ini memperkuat dugaan bahwa variabel kapabilitas tidak selalu tercermin dari perubahan kepemimpinan semata, melainkan bisa lebih dipengaruhi oleh faktor internal lainnya seperti budaya organisasi, efektivitas pengawasan, serta sistem insentif yang berlaku dalam perusahaan.

Persamaan 2

$$Y = a + \beta_7X1Z + \beta_8X2Z + \beta_9X3Z + \beta_{10}X4Z + \beta_{11}X5Z + \beta_{12}X6Z + \epsilon$$

Tabel 6. Hasil Uji T Persamaan 2

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ROA_SIZE (X1Z)	0.021447	0.005450	3.935452	0.0001
ACHANGE_SIZE (X2Z)	0.004911	0.001986	2.472719	0.0150
LEVERAGE_SIZE (X3Z)	-0.006681	0.003190	-2.094545	0.0386
BDOU_SIZE (X4Z)	-0.002113	0.004579	-0.461415	0.6454
AUDCHANGE_SIZE (X5Z)	-0.000400	0.000854	-0.467889	0.6408
DIRCHANGE_SIZE (X6Z)	8.68E-05	0.000646	0.134392	0.8933
C	0.124716	0.072251	1.726134	0.0872

Pengaruh Financial Target terhadap Fraudulent Financial Reporting yang Dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial target* yang dimoderasi oleh *ukuran perusahaan* (ROA_SIZE) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, dengan tingkat signifikansi sebesar 0.0001. Temuan ini menegaskan bahwa ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara target keuangan dan kecenderungan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi ekspektasi pasar terhadap kinerja laba, sehingga tekanan manajemen untuk mencapai target tersebut pun meningkat. Dalam kondisi demikian, perusahaan besar cenderung memiliki insentif lebih besar untuk melakukan manipulasi laporan keuangan guna mempertahankan citra positif di mata investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Secara teoretis, hasil ini mendukung kerangka Fraud Diamond yang menyatakan bahwa tekanan (*pressure*) merupakan salah satu elemen utama dalam mendorong terjadinya fraud (Wolfe & Hermanson, 2004). Dalam konteks perusahaan besar, tekanan dari pasar dan tuntutan keberlanjutan kinerja keuangan dapat mendorong perilaku manipulatif ketika target laba sulit tercapai secara alami. Selain itu, perusahaan besar juga memiliki sumber daya yang lebih kompleks dan sistem akuntansi yang luas, yang dapat menciptakan peluang terselubung untuk melakukan kecurangan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Wulandari dan Subroto (2022), yang menyatakan bahwa perusahaan besar berada di bawah tekanan yang lebih besar untuk memenuhi ekspektasi pasar, sehingga lebih rentan terhadap praktik manipulasi pelaporan keuangan.

Pengaruh Financial Stability terhadap Fraudulent Financial Reporting yang Dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial stability yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan (ACHANGE_SIZE) memiliki pengaruh signifikan terhadap fraudulent financial reporting, dengan nilai signifikansi sebesar 0,0150. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan ukuran besar cenderung mengalami peningkatan tekanan ketika kondisi keuangannya tidak stabil. Dalam situasi demikian, manajemen di perusahaan besar mungkin terdorong untuk mempertahankan citra kinerja yang solid di mata investor dan publik melalui manipulasi laporan keuangan. Hal ini mencerminkan bahwa instabilitas finansial dalam skala perusahaan yang luas dapat memperbesar risiko terjadinya praktik kecurangan karena ekspektasi pasar dan tuntutan akuntabilitas yang lebih tinggi. Secara teoretis, hasil ini mendukung elemen pressure dalam Fraud Diamond yang dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson (2004), di mana tekanan keuangan menjadi salah satu pemicu utama kecurangan. Dalam perusahaan besar, tekanan tersebut menjadi lebih intens karena pengawasan dan ekspektasi publik yang tinggi terhadap pencapaian target laba dan stabilitas performa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Manurung & Hadian (2013) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan skala yang lebih besar memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan tindakan kecurangan, khususnya dalam kondisi keuangan yang tidak stabil. Namun, hasil ini bertentangan dengan temuan Sabaruddin (2022), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara stabilitas keuangan dan kecurangan. Perbedaan ini menegaskan bahwa konteks industri, sistem pengawasan, serta kondisi internal perusahaan dapat mempengaruhi bagaimana interaksi antar variabel terjadi secara nyata dalam praktik pelaporan keuangan.

Pengaruh External Pressure terhadap Fraudulent Financial Reporting yang Dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *external pressure* yang dimoderasi oleh *ukuran perusahaan* (LEVERAGE_SIZE) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,0386. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berperan sebagai variabel moderasi yang signifikan dalam memengaruhi hubungan antara tekanan eksternal dan kecurangan pelaporan keuangan. Namun demikian, arah hubungan yang ditemukan bertolak belakang dengan hipotesis awal. Hasil analisis dalam Tabel 6 mengindikasikan bahwa pada perusahaan dengan ukuran yang lebih besar, tekanan eksternal yang ditunjukkan oleh tingginya rasio utang justru cenderung menurunkan kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan besar dengan struktur utang yang tinggi justru mendapat pengawasan lebih ketat dari pihak kreditor dan pemangku kepentingan lainnya, sehingga peluang untuk melakukan kecurangan menjadi lebih kecil. Secara teoritis, hasil ini menyimpang dari ekspektasi dalam kerangka Fraud Diamond yang menyatakan bahwa tekanan eksternal merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya fraud (Wolfe & Hermanson, 2004). Namun dalam konteks tertentu, terutama pada perusahaan berskala besar, tekanan dari pihak eksternal seperti kreditor justru berfungsi sebagai mekanisme pengendalian yang memperkuat tata kelola. Temuan ini juga konsisten dengan studi Andini (2025), yang menjelaskan bahwa semakin tinggi leverage perusahaan, maka semakin intens pula pengawasan dari pemberi pinjaman sehingga potensi fraud dapat diminimalkan.

Pengaruh Ineffective Monitoring terhadap Fraudulent Financial Reporting yang Dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* yang dimoderasi oleh *ukuran perusahaan* (BDOUT_SIZE) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,6454. Nilai ini mengindikasikan bahwa meskipun ukuran perusahaan dimasukkan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kelemahan pengawasan dan kecurangan pelaporan keuangan, pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi secara signifikan hubungan antara *ineffective monitoring* dengan *fraudulent financial reporting* tidak dapat diterima. Temuan ini mengimplikasikan bahwa keberadaan dewan komisaris independen dalam perusahaan besar tidak serta-merta meningkatkan efektivitas pengawasan, dan skala perusahaan tidak selalu menjadi faktor penentu dalam memperkuat atau memperlemah fungsi kontrol tersebut. Secara teoritis, hasil ini kurang mendukung asumsi dalam Fraud Diamond Theory yang menyebutkan bahwa lemahnya pengawasan (*opportunity*) dapat mendorong terjadinya kecurangan. Dalam konteks perusahaan besar, diasumsikan bahwa struktur pengawasan akan lebih kuat dan kompleks, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor ukuran tidak secara signifikan memperkuat hubungan tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sabaruddin (2022), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh *ineffective monitoring* terhadap risiko kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Change of Auditor terhadap Fraudulent Financial Reporting yang Dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *change of auditor* yang dimoderasi oleh *ukuran perusahaan* (AUDCHANGE_SIZE) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, dengan nilai signifikansi sebesar 0,6408. Temuan ini menegaskan bahwa skala perusahaan tidak memperkuat atau memperlemah pengaruh pergantian auditor terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Dalam konteks ini, pergantian auditor tidak secara langsung dipicu oleh kebutuhan untuk menutupi fraud ataupun karena tekanan dari dinamika internal perusahaan, melainkan lebih sering terjadi sebagai respons atas pemenuhan regulasi, seperti yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 tentang rotasi auditor eksternal pada entitas yang diaudit. Secara teoritis, hasil ini tidak sepenuhnya mendukung elemen *capability* dalam kerangka Fraud Diamond yang menyebutkan bahwa pihak-pihak dengan posisi strategis atau akses terhadap sistem akuntansi, termasuk auditor, dapat memengaruhi potensi fraud. Namun, dalam praktiknya, keputusan untuk mengganti auditor sering kali merupakan prosedur administratif atau regulatif, yang tidak berkaitan langsung dengan niat untuk melakukan atau mencegah kecurangan. Temuan ini selaras dengan penelitian Sabarudin (2022), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan antara *change of auditor* dan kecurangan laporan keuangan. Dalam hal ini, baik perusahaan besar maupun kecil cenderung melakukan pergantian auditor karena alasan kepatuhan, bukan karena tekanan atau indikasi manipulasi pelaporan.

Pengaruh Change in Director terhadap Fraudulent Financial Report yang Dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *change in director* yang dimoderasi oleh *ukuran perusahaan* (DIRCHANGE_SIZE) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,8933. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan jajaran direksi, meskipun terjadi pada perusahaan berskala besar, tidak berdampak nyata terhadap kecenderungan perusahaan untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Dalam konteks ini, pergantian direktur tidak serta-merta mencerminkan peningkatan atau penurunan risiko fraud, karena kemungkinan besar tidak diiringi dengan perubahan substansial dalam sistem pengendalian internal, budaya organisasi, atau kebijakan pelaporan keuangan. Secara konseptual, temuan ini tidak sepenuhnya mendukung kerangka Fraud Diamond yang menempatkan *capability* sebagai salah satu faktor penting dalam mendorong terjadinya fraud. Dalam teori tersebut, individu dengan jabatan strategis seperti direktur diasumsikan memiliki akses dan otoritas yang memungkinkan terjadinya manipulasi laporan keuangan (Wolfe & Hermanson, 2004). Namun, dalam praktiknya, jabatan struktural saja tidak cukup menjadi determinan fraud jika tidak disertai dengan kekuasaan aktual atau kelemahan dalam sistem pengawasan. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Sabarudin (2022), yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi hubungan antara *change in director* dan risiko kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, baik pada perusahaan besar maupun kecil, pergantian direksi tidak dapat dijadikan indikator yang kuat untuk mendeteksi atau memprediksi kemungkinan terjadinya fraud dalam pelaporan keuangan.

Kesimpulan

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menguji efektivitas Fraud Diamond Theory dalam mengidentifikasi dan mendeteksi praktik *fraudulent financial reporting* dengan mempertimbangkan peran moderasi ukuran perusahaan. Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini menguji sejauh mana variabel-variabel dalam Fraud Diamond Theory – meliputi *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change of auditor*, dan *change in director* – berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya fraud, serta bagaimana ukuran perusahaan memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Temuan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi sebagian hubungan antara variabel fraud dan *fraudulent reporting*, tetapi tidak secara menyeluruh terhadap semua faktor risiko yang diuji.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu akuntansi, khususnya dalam penguatan model teoritis pendeteksian fraud dengan menambahkan perspektif moderasi dari karakteristik perusahaan. Orisinalitas studi ini terletak pada upaya menyeluruh untuk menguji peran ukuran perusahaan sebagai faktor kontekstual yang dapat memengaruhi efektivitas deteksi fraud dalam pelaporan keuangan, yang sebelumnya masih jarang dikaji secara komprehensif di sektor material dasar. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi manajerial bahwa pengawasan terhadap target keuangan dan stabilitas keuangan perlu ditingkatkan khususnya pada perusahaan besar, di mana potensi kecurangan lebih tinggi. Bagi regulator dan auditor, hasil ini dapat digunakan untuk memperkuat kebijakan pengawasan berbasis risiko yang mempertimbangkan ukuran dan tekanan keuangan perusahaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal kemampuan model untuk menjelaskan secara menyeluruh variasi fraudulent financial reporting, yakni hanya sebesar 36,16%. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain yang belum tercakup dalam model. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model dengan menambahkan variabel-variabel lain yang relevan, seperti komponen tata kelola perusahaan (corporate governance), karakteristik individu manajer, dan faktor-faktor psikologis atau etis yang dapat memengaruhi keputusan pelaporan. Selain itu, perluasan cakupan sampel ke sektor industri lainnya juga disarankan guna memperluas generalisasi dan mendapatkan pemahaman yang lebih holistik terhadap dinamika fraud dalam konteks bisnis yang berbeda.

Referensi

- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Aditya, G. N. I. A. (2025). New Fraud Diamond and Financial Statement Fraud: A Case Study in Emerging Country. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 4(5), 2211–2226. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v4i5.199>
- Aji, B. P., & Sari, S. P. (2024). Analisis Fraudulent Financial Reporting dengan Fraud Hexagon Theory: Tinjauan pada Perusahaan Financial Non-Perbankan. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 6, 62–76. <https://journal.uui.ac.id/NCAF/article/view/32785>
- Angelina, V., & Chandra, B. (2022). Model Teori Fraud Diamond Mempengaruhi Financial Statement Fraud di Moderasi oleh Innovation Strategy. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 17(2), 234–258. <https://doi.org/10.21009/wahana.17.027>
- Arum, E. D. P., Wijaya, R., & Wahyudi, I. (2024). Moderation of Corporate Governance in Financial Statement Fraud Investigation With the Score Model. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18(4), 1–20. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n4-136>
- Danci, A.-R., Lazar, I.-A., & Mureşan, G.-M. (2025). Financial analysis in the era of uncertainty: a comprehensive examination. *Digital Finance*. <https://doi.org/10.1007/s42521-025-00136-5>
- Dias-Oliveira, E., Morais, C., Pasion, R., & Hodgson, J. (2024). “It Is No Big Deal!”: Fraud Diamond Theory as an Explanatory Model for Understanding Students’ Academic Fraudulent Behavior. *SAGE Open*, 14(3), 21582440241266092. <https://doi.org/10.1177/21582440241266091>
- Ehigie, A., & Praise, E. (2023). Fraud Diamond: Detecting Fraudulent Behaviours in a Firm. *Journal of Corporate Governance Research*, 7, 31–46. <https://doi.org/10.5296/jcgr.v7i1.20405>
- Fitrianingsih, T., & Bandi, B. (2024). Can The Diamond Fraud Model Influence the Occurrence of Fraudulent Financial Reporting? *Journal of Asian Multicultural Research for Economy and Management Study*, 5, 8–19. <https://doi.org/10.47616/jamrems.v5i2.493>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*.
- Gita, I., Anggriani, R., Alpriansah, R., Hendri, W., & Dethan, S. (2025). External pressure, ineffective monitoring and change in auditor on financial fraud in mining subsector companies. *Implementasi Manajemen & Kewirausahaan*, 5, 31–46. <https://doi.org/10.38156/imka.v5i1.555>
- Hakim, M. Z., Hidayat, I., Pambudi, J. E., Rahmawati, A. P., Lubnaningtyas, H. F., & Efriadi, E. (2024). Can Audit Committee Moderate Fraud Hexagon Models in Detect Fraudulent Financial Reports: an Empirical Study of Property and Real Estate Sector Companies in Indonesia. *International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences (IJAMESC)*, 2(4), 1205–1222. <https://doi.org/10.61990/ijamesc.v2i4.270>
- Juniarty, D. A., & Kurniawati, A. D. (2025). Fraud Diamond Sebagai Indikator Deceptive Income Smoothing Di Perusahaan Perbankan Publik Indonesia. *Modus*, 37(1), 81–100. <https://doi.org/10.24002/modus.v37i1.10252>
- Junus, A., Sundari, S., Azzahra, S. Z., Junus, A., Sundari, S., & Innovations, F. (2025). *Fraudulent financial reporting and firm value: An empirical analysis from the fraud hexagon perspective*. [https://doi.org/10.21511/imfi.22\(1\).2025.26](https://doi.org/10.21511/imfi.22(1).2025.26)
- Kurnia, P., & Yuniarti, R. (2024). Analisis of Fraud Diamond Theory in Detecting Fraudulent Financial Statement: Study in Manufacturing Company in Indonesia. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 5, 5468–5478. <https://doi.org/10.38035/dijefa.v5i5.3572>

- Kwamboka, B., Githaiga, P. N., & Kinuthia, P. M. (2025). Audit committee and financial reporting fraud: the moderating role of firm size. *Journal of Financial Reporting and Accounting, ahead-of-print*(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/JFRA-07-2024-0432>
- Manurung, D. T. H., & Hadian, N. (2013). Detection fraud of financial statement with fraud triangle. *Proceedings of 23rd International Business Research Conference*, 36(8), 1–18.
- Novita, S., & Widyastuti, T. (2025). The Determinants of Fraudulent Financial Reporting:(A Systematic Literature Review). *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(3), 1042–1055. https://econpapers.repec.org/article/bcpjournal/v_3a9_3ay_3a2025_3aissue-3_3ap_3a1042-1055.htm
- Nurchayono, N., Hanum, A., Kristiana, I., & Pamungkas, I. (2021). Predicting Fraudulent Financial Statement Risk: The Testing Dechow F-Score Financial Sector Company InIndonesia. *Universal Journal of Accounting and Finance*, 9, 1487–1494. <https://doi.org/10.13189/ujaf.2021.090625>
- Oktavianasari, I., Prajanto, A., Pamungkas, I. D., & Kinasih, H. W. (2024). Pengaruh Diamond Theory Terhadap Fraudulent Financial Statements Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Pemoderasi. *JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Auditing)*, 5(1), 31–49. <https://doi.org/10.56696/jaka.v5i1.10733>
- Ozcelik, H. (2020). An Analysis of Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study on the Manufacturing Sector Companies Listed on the Borsa Istanbul. In S. Grima, E. Boztepe, & P. J. Baldacchino (Eds.), *Contemporary Issues in Audit Management and Forensic Accounting* (Vol. 102, pp. 131–153). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1569-375920200000102012>
- Patriandari, & Hidayani, N. (2023). Using Diamond Fraud Analysis, Determining Financial Information Dishonesty’S Impacts. *Inquisitive*, 4(1), 28–41.
- Putra, W. M., Barata, B., Utami, K., & Islami, D. (2024). Analysis of Factors Influencing Fraudulent Financial Statements: Pentagon Fraud Perspective and Managerial Ownership. *SHS Web of Conferences*, 01003. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202420101003>
- Putri, F. M., & Fadilah, S. (2023). Analisis Faktor–Faktor Fraud Diamond dan Ukuran Perusahaan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2021. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 3(1), 215–222. <https://doi.org/10.29313/bcsa.v3i1.6061>
- Rachman, M., Suhendro, S., & Azhar, R. (2023). Analysis of factors affecting fraudulent financial reporting in fraud pentagon perspective. *Asian Journal of Economics and Business Management*, 2, 342–352. <https://doi.org/10.53402/ajebm.v2i1.262>
- Rachmawati, A., & Raharja, S. (2023). Determinants of Financial Reporting Fraud in the Perspective of Fraud Hexagon. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v12i1.4875>
- Sabaruddin, S. (2022). Kemampuan Fraud Diamond Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dimoderasi Ukuran Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 2(2), 130. <https://doi.org/10.24853/jago.2.2.130-140>
- Sari, M., & Mappanyukki, R. (2023). Financial Stability, Monitoring, and Replacement Directors on Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 15, 607–616. <https://doi.org/10.35143/jakb.v15i2.5363>
- Semiring, M., Hayat, A., & Adriani, A. (2025). The Role of Public Accounting Firm Size in Moderating The Determining Factors of The Financial Statement Integrity of Public Companies in Indonesia. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 5, 4212–4231. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v5i4.3778>
- Setiawan, K., & Trisnawati, I. (2022). Factors that affect Fraudulent Financial Reporting. *Media Bisnis*, 14, 189–208. <https://doi.org/10.34208/mb.v14i2.1666>
- Simaremare, E., Handayani, C., Basri, H., Tambunan, A., & Umar, H. (2019). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Dengan Kebijakan Anti Fraud Sebagai Variable Moderasi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016–2018. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2–10. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5778>
- Snoussi, S. N., Salem, F. N., & Taktak, N. B. (2025). Impact Of Pressures On The Detection Of Financial Statement Fraud Risk. 22(2), 34–40. <https://doi.org/10.22495/cocv22i2art3>
- Snoussi, S., Salem, F., & Taktak, N. (2025). Impact of pressures on the detection of financial statement fraud risk. *Corporate Ownership and Control*, 22, 34–40. <https://doi.org/10.22495/cocv22i2art3>
- Sukamulja, S. (2024). Analisis Laporan Keuangan, Sebagai Dasar Pengambil Keputusan Investasi Edisi Revisi. Penerbit Andi.

- Suryananda, L., & Khairani, S. (2025). Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Indeks IDX80 Periode 2019-2023. *MDP Student Conference*, 4(2), 684-692. <https://doi.org/10.35957/mdp-sc.v4i2.10977>
- Thu, N., & Trang, N. (2025). *Unravelling Financial Statement Fraud in Emerging Markets : Insights from Vietnam with the Fraud Diamond Framework*. 22(1), 68-81. <https://doi.org/10.33094/ijaefa.v22i1.2240>
- Tragouda, M., Doumpos, M., & Zopounidis, C. (2024). Identification of fraudulent financial statements through a multi-label classification approach. *Intelligent Systems in Accounting, Finance and Management*, 31(2), e1564. <https://doi.org/10.1002/isaf.1564>
- Uddin, M. S., Mohamed, O. E. B., & Ebert, J. (2025). Predictive Analytics for Accounting Fraud Detection: A Study Based on Integrating Corporate Governance and Underpinning Theories. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 25(3), 122-135. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2025/v25i31699>
- Wahyuningrum, L. (2020). The factors affecting fraudulent financial reporting in the fraud triangle perspective. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(9), 314-328. <http://www.scopus.com/inward/record.url?scp=85082202479&partnerID=8YFLogxK>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The fraud diamond: Considering the four elements of fraud*.
- Yasa, I. B. A., Thalib, M. M. Y., & Wahyuni, L. M. (2025). Utilizing the diamond fraud theory perspective to analyze financial statement fraud. *Journal of Applied Sciences in Accounting, Finance, and Tax*, 8(1), 1-10. <https://doi.org/10.31940/jasafint.v8i1.1-10>